

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank merupakan lembaga perantara keuangan yang mempertemukan pihak yang kelebihan dana (*Unit Surplus*) dengan pihak yang kekurangan dana (*Unit Defisit*) (Ismail, 2018:11). Perbankan merupakan salah satu perusahaan yang sangat berperan dalam bidang perekonomian suatu negara khususnya dibidang pembiayaan perekonomian. Keberhasilan dan keberlangsungan suatu bank salah satunya dapat dilihat dari kinerja bank dalam menjalankan serta menelaah hasil usahanya terutama keberhasilan dalam mendapatkan laba (Mesrawati, 2019). Salah satu ukuran untuk melihat kinerja keuangan perbankan adalah melalui *Return On Asset* (ROA) (Redwald Fernando, 2019).

Return On Asset (ROA) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan (Sartono, 2015:123). Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan (Sudana, 2019:26). Rasio ROA dihitung dengan cara membandingkan laba bersih dengan total aset perusahaan (Budiman, 2018:40). Bank harus terus meningkatkan ROA karena publikasi rasio kinerja keuangan sangat cepat informasinya didapatkan oleh investor (Fauziah, 2017:104). Menurut ketentuan Bank Indonesia, standar yang paling baik untuk ROA dalam ukuran bank-bank Indonesia adalah minimal 1,5%

(Ovami, 2018). Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya (Sudana, 2019:26).

Berdasarkan fenomena yang terjadi, kemampuan bank mencetak laba mulai kendor. Hal ini tercermin dari *Return On Asset* (ROA) perbankan per September 2019 yang mulai seret. Otoritas Jasa Keuangan Menctatat hingga akhir kuartal III 2019 lalu posisi ROA perbankan ada di level 2,48%. Posisi ini turun tipis dari periode tahun sebelumnya sebesar 2,5%. Salah satunya yaitu PT Bank Tabungan Negara, Menurut Direktur Utama PT Bank Tabungan Negara (BTN) Mahelan Prabantarikso (2019), mencatat ROA per September 2019 hanya sebesar 0,44% turun cuku besar dari tahun sebelumnya 0,90%. Sementara itu, PT Bank Woori Tbk (BWS) juga menghadapi hal serupa. Menurut Direktur Kepatuhan BWS I Made Mudiastara (2019) mengungkapkan di kuartal III 2019 posisi ROA Bank Woori ada di level 2,2% turun dari tahun sebelumnya 2,56%. Kendati ROA surut, BWS masih mampu mencatat kenaikan laba bersih sebesar 7,74% secara yoy menjadi 421,8 miliar per September 2019.

Beberapa faktor internal yang berpengaruh terhadap *Return on Asset* antara lain *Loan to Deposit Ratio* (LDR) (Tioro Simbolon, 2017). *Loan To Deposit Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Andrianto, 2019:383). Tujuan perhitungan LDR adalah untuk mengetahui serta menilai sampai seberapa jauh bank memiliki kondisi sehat dalam

menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. Rasio LDR yang ideal menurut BI adalah 75%-80% (Fauziah, 2017:23).

Loan to Deposit Ratio mencerminkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, dengan kata lain seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang digunakan oleh bank untuk memberikan kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga (Erna Sudarmawanti, 2017). Suatu bank dapat menyalurkan kreditnya dalam batas toleransi yang ditetapkan, ini mengindikasikan bahwa bank tersebut dalam menyalurkan dananya secara efisien. Artinya, bank akan mendapatkan tambahan pendapatan dari bunga yang dibebankan kepada deposan (dengan asumsi tidak ada kredit macet). Tambahan bunga ini akan meningkatkan laba yang diperoleh, yang diproksi dengan ROA (Dewi, 2017). Semakin tinggi angka LDR maka semakin likuid bank tersebut (Fauziah 2017:90). Peningkatan LDR akan memicu peningkatan ROA karena semakin tingginya pendapatan bunga yang dihasilkan (Akbar, 2019:29). Sedangkan Menurut Riyadi (2016:199) LDR yang tinggi berarti kredit yang diberikan juga tinggi, dengan posisi kredit yang tinggi maka akan menghasilkan pendapatan bunga yang tinggi pula dan pada akhirnya laba akan tinggi sehingga ROA bank juga akan mengalami kenaikan.

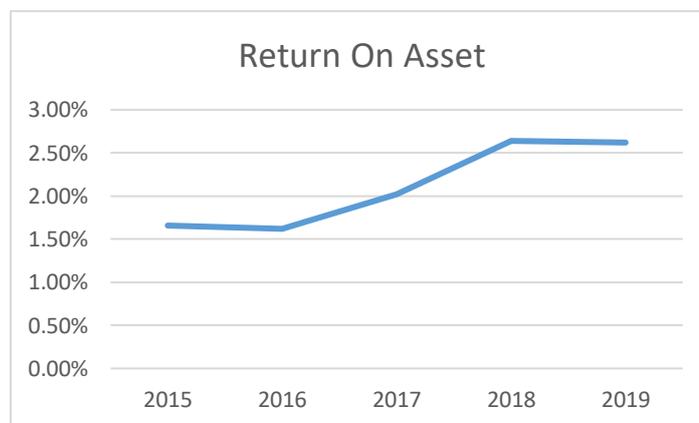
Terdapat fenomena yang terjadi pada bank umum pemerintah yaitu PT Bank Mandiri Taspen, menurut Direktur Utama Bank Mantap Josephus K. Triprakso (2019) mengatakan bahwa besaran rasio pinjaman yang disalurkan terhadap

simpanan atau *loan to deposit ratio* (LDR) meningkat tipis 92,82 persen dari tahun lalu 91,67 persen. Sementara *Return on Asset* (ROA) sebesar 2,6 persen atau turun 2 basis poin dari tahun lalu yang sebesar 2,64 persen.

Tabel 1.1
Data ROA Bank Mandiri Taspen

TAHUN	ROA (Dalam Persen)
2015	1,66
2016	1,62
2017	2,02
2018	2,64
2019	2,62

Sumber: www.bankmantap.co.id Laporan Keuangan Tahunan Bank Mandiri Taspen Tahun 2015-2019

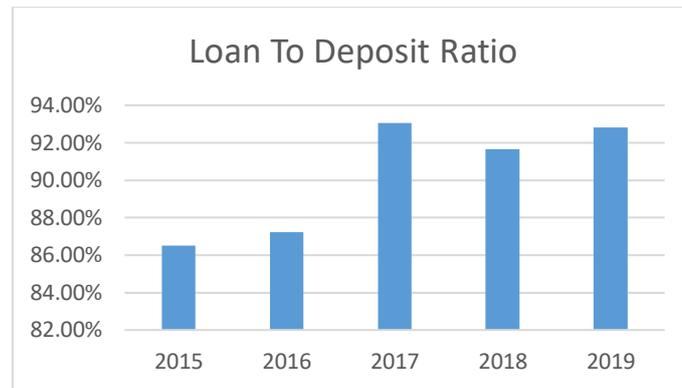


Gambar 1.1
ROA Bank Mandiri Taspen

Tabel 1.2
Data LDR Bank Mandiri Taspen

TAHUN	LDR (Dalam Persen)
2015	86,52
2016	87,21
2017	93,06

2018	91,67
2019	92,82



Gambar 1.2
Data LDR Bank Mandiri Taspen

Selain itu, hal serupa juga terjadi pada Bank Sampoerna, menurut Direktur Utama Bank Sampoerna Ali Rukmijah (2019) rasio kredit berbanding dana pihak ketiga (Loanto Deposit Ratio) perseroan mengalami peningkatan tipis ke level 90,66 persen. Tingkat LDR tersebut dipandang perseroan cukup baik dalam keseimbangan antara efisiensi penggunaan dana dan pemenuhan tingkat likuiditas demi memenuhi kebutuhan nasabah. Sementara, pada rasio keuangan, terjadi penurunan jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu, seperti ROA dari 0,92 persen menjadi 0,66 persen.

Rasio ROA yang tinggi menunjukkan bank telah menyalurkan kredit dan memperoleh pendapatan (Edwigis Esti Riwayati, 2013). Besarnya laba yang diperoleh tersebut dapat digunakan untuk mengcover kredit masalah (NPL) yang terjadi (Wardhana, 2015). *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang digunakan sebagai pengukuran kredit bermasalah yang dimiliki oleh bank (Akbar, 2019:30).

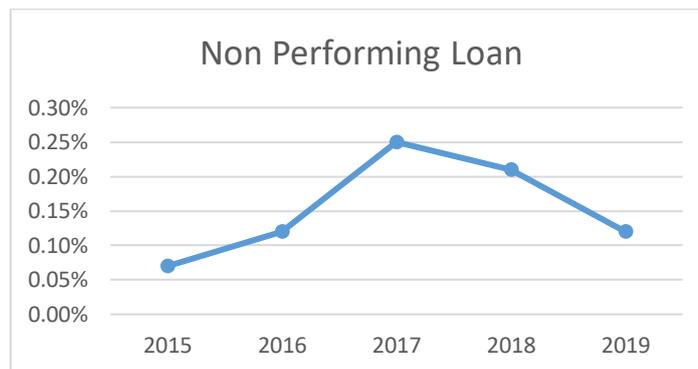
Kredit bermasalah akan menimbulkan kerugian karena tidak menerima kembali dana yang telah disalurkan dan pendapatan bunga yang seharusnya diterima Bank juga harus mampu mengelola dana yang dihimpunnya dari masyarakat sehingga tidak menimbulkan kerugian akibat bunga yang harus dibayarkan kepada deposan (Fauziah, 2017:89). Menurut Ismail (2013:127) dampak kredit bermasalah adalah terjadinya penurunan laba. Penurunan laba akan memiliki dampak penurunan *Return On Asset* (ROA). Menurut Kasmir (2004:189) semakin tinggi rasio NPL maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap ROA yang diperoleh bank. Oleh karena itu bank dituntut untuk selalu menjaga kredit tidak dalam posisi yang tinggi. Agar dapat menentukan tingkat wajar atau sehat maka ditentukan ukuran standar yang tepat untuk NPL (Tia Melya Sari dkk. 2015). Penilaian kriteria tingkat kesehatan Non Performing Loan (NPL) dari Bank Indonesia telah ditetapkan bahwa nilai Non Performing Loan (NPL) maksimum adalah sebesar 5%, apabila bank melebihi batas yang ditentukan maka bank tersebut dapat dikatakan tidak sehat (Medi Setiawan, 2019).

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada PT Bank Mandiri Taspen, menurut Direktur Utama Bank Mantap Josephus K. Triprakso (2020) mengatakan bahwa rasio kredit bermasalah atau *non performing loan* (NPL) *net* mengalami penurunan 8 basis poin menjadi 0,12 persen. Sementara *Return on Asset* (ROA) sebesar 2,6 persen atau turun 2 basis poin dari tahun lalu yang sebesar 2,64 persen.

Tabel 1.3
Data NPL Bank Mandiri Taspen

TAHUN	ROA (Dalam Persen)
2015	0,07
2016	0,12
2017	0,25
2018	0,21
2019	0,12

Sumber: www.bankmantap.co.id Laporan Keuangan Tahunan Bank Mandiri Taspen Tahun 2015-2019



Gambar 1.3
Data NPL Bank Mandiri Taspen

Selain itu, permasalahan juga terjadi pada PT Bank Victoria International dan PT Bank OCBC NISP. Direktur Utama Bank Victoria Achmad Fajar (2019) mengatakan rasio kredit bermasalah (*non performing loan*) perusahaan pada tahun ini mulai membaik. Pada Juni 2019, rasio NPL kotor 4,48 persen, cenderung turun dari sebelumnya 4,88 persen. Sementara, Per Juni 2019 *Return on Asset* (ROA) dari 0,32 persen turun dari periode yang sama tahun sebelumnya yaitu 0,52 persen. Sedangkan permasalahan yang terjadi pada PT Bank OCBC NISP, menurut Presiden Direktur OCBC NISP Parwati Surjaudaja (2019) mengatakan jika pada

tahun 2019 kualitas kredit atau *non performing loan* (NPL) relative stabil di level 1,8% secara *gross*. Sementara secara net naik 20 basis poin (bps) dari 0,7% menjadi 0,9%. Sementara dari sisi rasio keuangan yaitu *Return on Asset* (ROA) mengalami peningkatan 10 basis poin menjadi 2,3% di kuartal I 2019.

Adapun hasil penelitian terdahulu terkait dengan variabel *Loan To deposit Ratio* terhadap *Return on Asset* yang dilakukan Redwald Fernando (2019), Mahmuddin Syah Lubis (2019), dan Sri Suryani (2019) menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*. Sedangkan hasil penelitian yang terkait dengan variabel *Non Performing Loan* (NPL) yang dilakukan oleh Tan Sau Eng (2013), Ni Made Inten (2016), Nur Salma (2019) menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Aseet* (ROA).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **PENGARUH LOAN TO DEPSOIT RATIO (LDR) DAN NON PERFORMING LOAN (LDR) TERHADAP RETURN ON ASSET (ROA) PADA BANK PEMERINTAH YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2015-2019** ”.

1.2 Identifikasi Masalah

Menurut Alfanika (2018:42) dalam Buku Ajar Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia mengatakan bahwa identifikasi masalah adalah pengenalan-pengenalan masalah yang ada di dalam latar belakang masalah.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

- 1) *Return On Asset* mengalami penurunan ketika *Loan To Deposit Ratio* naik. Begitupula sebaliknya, *Return On Asset* mengalami kenaikan ketika *Loan To Deposit Ratio* turun.
- 2) *Return On Asset* mengalami penurunan pada saat *Non Performing Loan* pun mengalami penurunan. Sebaliknya, *Return On Asset* mengalami kenaikan pada saat *Non Performing Loan* pun mengalami kenaikan.

1.3 Rumusan Masalah

Menurut Muchson dalam Sugiyono (2018:25) menyatakan bahwa rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah tersebut, yaitu:

- 1) Seberapa besar pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Return On Asset* pada Bank Pemerintah yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019.
- 2) Seberapa besar pengaruh *Non Performing Loan* terhadap *Return On Asset* pada Bank Pemerintah yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019.

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini yaitu untuk menguji pengaruh *Loan to Deposit Ratio* dan *Non Performing Loan* terhadap *Return On Asset* pada Bank Pemerintah yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019 berdasarkan data yang diperoleh.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Menurut Muchson (2018:30) mengatakan bahwa tujuan penelitian adalah tujuan yang akan dicapai dalam melaksanakan penelitian.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui dan menguji seberapa besar pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Return On Asset* pada Bank Pemerintah yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019.
- 2) Untuk mengetahui dan menguji seberapa besar pengaruh *Non Performing Loan* terhadap *Return On Asset* pada Bank Pemerintah yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019.

1.5 Kegunaan Penelitian

Menurut Unaradjan (2019:9) dalam bukunya Metode Penelitian Kuantitatif mengatakan bahwa kegunaan penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan.

1.5.1 Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini sebagai pengujian kembali dari hasil penelitian terdahulu serta diharapkan dapat mengembangkan kualitas penelitian yang lebih

baik lagi dan untuk pengembangan ilmu dan wawasan terkait dengan pengaruh *Loan to Deposit Ratio* dan *Non Performing Loan* terhadap *Return On Asset*.

1.5.2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi bagi perbankan pemerintah khususnya yang terdaftar di BEI terkait dengan pengaruh *Loan To Deposit Ratio* dan *Non Performing Loan* terhadap *Return On Asset* sehingga bisa meningkatkan kinerja keuangan pada bank Pemerintah di Indonesia.